

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah berdirinya bank syariah di Indonesia dipelopori pertama kali pada tahun 1991 oleh PT Bank Muamalat Indonesia. Selama kurang lebih 30 tahun, keberadaan perbankan syariah pada sektor jasa keuangan telah banyak memberikan kontribusi. Salah satunya mendukung percepatan pertumbuhan ekonomi nasional, yaitu dalam kegiatan pembiayaan untuk menunjang aktivitas masyarakat. Eksistensi perbankan di Indonesia baik syariah maupun konvensional dianggap sebagai lembaga utama, yang berperan aktif dalam kegiatan ekonomi serta pembangunan. Dalam operasionalnya bank syariah dan bank konvensional memiliki perbedaan mendasar, yaitu seluruh prosedur kegiatan bank syariah dilakukan sesuai syariat islam dan tidak menghendaki adanya bunga, berbeda dengan bank konvensional yang berlaku sebaliknya.²

Perbankan di Indonesia memiliki fungsi utama yaitu berperan dalam kegiatan penyaluran dana serta memberikan jasa keuangan bagi masyarakat. Kegiatan operasional yang dijalankannya tidak terlepas dari kemungkinan munculnya suatu risiko. Dibandingkan dengan bank konvensional, perbankan syariah memiliki peluang terjadinya risiko yang lebih besar, tidak hanya meliputi risiko tradisional seperti risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar,

² Yusriadi, "Bank Syariah Dan Konvensional (Suatu Analisis Perbedaan Dan Prinsip-Prinsipnya)," *SYARAH: Jurnal Hukum Islam* 11, no. 2 (2022), hal. 7.

dan risiko operasional.³ Namun, terdapat ancaman lain seperti risiko kepatuhan syariah, risiko imbal hasil, risiko investasi, risiko pembiayaan dan lain sebagainya. Dari sekian banyak peluang terjadinya risiko pada bank syariah, risiko kredit (pembiayaan bermasalah) menjadi salah satu risiko tertinggi yang dihadapinya.⁴ Sebab pembiayaan / *financing* merupakan kegiatan utama dan paling sering dilakukan oleh perbankan syariah.

Risiko kredit (pembiayaan bermasalah) merupakan risiko yang muncul akibat kegiatan penyaluran dana. Risiko ini terjadi akibat nasabah tidak mampu memenuhi kewajiban atas hutangnya kepada perbankan sesuai dengan kesepakatan.⁵ Rasio *non performing financing* (NPF) merupakan standart dan indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat risiko kredit (pembiayaan bermasalah) dalam perbankan syariah.⁶ Selain itu, rasio NPF juga dianggap sebagai salah satu indikator penting bagi stabilitas perbankan yang merepresentatifkan tingkat pembiayaan bermasalah.⁷ Sehingga rasio NPF merupakan nilai ukur untuk melihat seberapa besar tingkat risiko kredit yang sedang dihadapi oleh suatu bank syariah.

³ Binti Mutafarida, "Macam-Macam Risiko Dalam Bank Syariah," *Wadiah* 1, no. 2 (2017), hal. 2.

⁴ Schuermann, "Capital Regulation for Position Risk in Banks", sebagaimana dikutip oleh Yasin dalam, "Pengaruh Dana Pihak Ketiga (Dpk) Terhadap Keputusan Penyaluran Pembiayaan Pada Bank Syariah Di Indonesia Dengan Risiko Pembiayaan Dan Risiko Likuiditas Sebagai Intervening," *Jurnal Eksekutif*, Vol.16, No. 1 (2019), p.130–48, hal. 133.

⁵ Imam Wahyudi, *Manajemen Risiko Bank Islam* (Jakarta: Salemba Empat, 2013), hal. 25.

⁶ Abdelaziz et.al., "The Interactional Relationships Between Credit Risk, Liquidity Risk and Bank Profitability in MENA Region," *Global Business Review*, Vol.23, No. 3 (2020), p. 1-23, hal. 4.

⁷ Unggul Priyadi et al., "Determinants of Credit Risk of Indonesian Shari'ah Rural Banks," *ISRA International Journal of Islamic Finance*, Vol.13, No. 3 (2021), p.284–301, hal. 285.

Non performing financing merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar tingkat pembiayaan bermasalah, disebabkan ketidakmampuan nasabah dalam melunasi atau melaksanakan isi perjanjian sesuai dengan kesepakatan, sehingga perlu dilakukan peninjauan ulang atau membuat perubahan perjanjian.⁸ Rasio NPF memainkan peran kunci dalam menentukan kualitas dan kinerja bank, sebab pembiayaan memiliki peran utama dalam berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi.⁹ Dalam hal ini perbankan syariah perlu mengelola tingkat NPF nya secara khusus karena akan berdampak pada kinerjanya dalam bersaing dengan bank konvensional.¹⁰

Sebagai upaya bersaing mencapai keunggulan kompetitif, sumber daya dan aset perusahaan baik *tangible* maupun *intangible* memiliki peran penting. Kemajuan era modern menjadikan aset tidak berwujud sebagai pemegang peran utama dalam keberlangsungan operasional perusahaan. *Intangible asset* merupakan aset yang tidak dapat dilihat atau disentuh serta tidak mudah ditiru atau diperoleh secara instan, serta keberadaannya harus terus dikembangkan.¹¹ Salah satu bentuk *intangible asset* dalam perusahaan yaitu berupa pengetahuan, informasi, citra perusahaan dan lain sebagainya. Aset tidak berwujud dapat diperoleh dari pengelolaan sumber daya seperti modal manusia, struktural dan relasi perusahaan. Pada dasarnya *intangible asset* merupakan sumber daya

⁸ Darwami, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hal. 126.

⁹ Mirolim Isaev and Mansur Masih, "Macroeconomic and Bank-Specific Determinants of Different Categories of Non-Performing Financing in Islamic Banks: Evidence From Malaysia," *Munich Personal RePEc Archive*, No. 79719 (2017), p.1–24, hal. 19.

¹⁰ Nugraheni dan Muhammad, "Board of Directors and Credit Risk: An Empirical Study of Indonesian Islamic Banks," *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, Vol.23, No. 4 (2019), p.503–513, hal. 511.

¹¹ Ika Purwanti dan Mu'ah, "Pengaruh Intangible Asset Terhadap Kinerja Keuangan," *Jurnal Ilmiah Manajemen*, Vol.9, No. 1 (2019), p.72–87, hal. 75.

perusahaan yang tidak dapat dilihat, namun keberadaannya dapat dirasakan melalui perubahan-perubahan yang diciptakan.

Perkembangan kondisi ekonomi di dunia menuntut perubahan yang semula bisnis berdasarkan tenaga kerja (*labour based bussines*) menjadi (*knowledge based bussines*) atau bisnis berdasarkan pengetahuan. Pendekatan yang sering digunakan untuk mengukur *knowledge asset* dalam perusahaan yaitu dengan menggunakan *intellectual capital*.¹² Pengelolaan *intellectual capital* yang baik diyakini mampu memberikan kontribusi pada peningkatan kinerja dan nilai perusahaan, tidak terkecuali pada lembaga perbankan syariah yang didalamnya terdapat banyak sumber daya, baik dalam bentuk aset berwujud maupun tidak berwujud. Peran modal intelektual telah dianggap sebagai isu kunci dalam mencapai tujuan dan memperkuat posisi kompetitif perusahaan.¹³

Intellectual Capital (IC) didefinisikan sebagai aset yang dimiliki perusahaan berupa sumber daya tidak berwujud (*intangible asset*) yang mampu menggerakkan kinerja organisasi dan memberikan nilai tambah (*value added*).¹⁴ Pengukuran modal intelektual dapat dilakukan salah satunya dengan metode *value added intellectual coefficient* (VAICTM), yang diperkenalkan pertama kali oleh Pulic pada tahun 1998. Metode ini dipilih karena dapat digunakan untuk mengukur dan menilai seberapa besar efisiensi nilai tambah (*value added*) yang

¹² Petty and Guthrie, *Intellectual capital: Australian annual reporting practices*, sebagaimana dikutip oleh Aristianto dan Sugianto dalam, "Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening," *Bandung Conference Series: Accountancy*, Vol. 26, No. 1 (2023), p.180–201, hal. 182.

¹³ *Ibid.*, hal.183.

¹⁴ Bontis, "Intellectual Capital: An Exploratory Study That Develops Measures and Models," *Management Decision*, Vol.36, No. 2 (1998), p.63–76, hal. 67.

diperoleh perusahaan sebagai hasil dari kemampuan *intangible asset* yang dimilikinya.

Pada dasarnya pengukuran *intellectual capital* dengan metode VAIC™ digunakan untuk menilai kinerja modal intelektual pada perusahaan konvensional. Sebab dalam menghitung nilai modal intelektual dengan metode VAIC™ menggunakan akun yang biasa digunakan dalam perusahaan konvensional. Namun, apabila metode tersebut digunakan dalam mengukur *intellectual capital* pada perusahaan dengan prinsip syariah, maka metode yang digunakan yaitu dengan pendekatan *islamic banking value added intellectual coefficient* (iB-VAIC™).¹⁵ Hal ini sebagai pembeda antara akun perusahaan konvensional dengan akun perusahaan yang menganut prinsip syariah.

Secara umum terdapat 3 komponen dalam *intellectual capital*, yaitu *human capital* (HC), *structural capital* (SC), dan *capital employed / customer capital* (CC).¹⁶ Diantara ketiga komponen tersebut saling berinteraksi untuk menciptakan *intellectual capital*. Pengukuran modal intelektual dengan metode VAIC™ dilakukan melalui tiga jenis elemen perusahaan, yaitu modal manusia yang disebut dengan *human capital efficiency* (HCE) diukur dengan iB-VAHU (*islamic banking value added human capital*), modal struktural yang disebut dengan *structural capital efficiency* (SCE) diukur dengan iB-STVA (*islamic banking structural capital value added*), dan modal fisik yang disebut *capital*

¹⁵ Ihyaul Ulum, "Model Pengukuran Kinerja Intellectual Capital Dengan IB-VAIC Di Perbankan Syariah," *Inferensi* 7, no. 1 (2013), hal. 186.

¹⁶ Bontis et.al., "Intellectual Capital and Business Performance in Malaysian Industries," *Journal of Intellectual Capital*, Vol.1, No. 1 (2000), p.85–100, hal. 87.

employed efficiency (CEE) diukur dengan iB-VACA (*islamic banking value added capital employed*).

Menurut teori sumber daya atau *resource based theory*, apabila perusahaan mengelola sumber daya yang dimilikinya dengan tepat, hal ini akan membantu kinerja perusahaan dalam jangka panjang serta mencapai keunggulan kompetitif.¹⁷ Kinerja perbankan yang baik mengindikasikan bahwa bank mampu mengelola stabilitas dan tingkat kesehatannya, serta mampu mengatasi segala risiko dan ancaman yang mungkin dihadapinya. Pengelolaan komponen modal intelektual sebagai salah satu *intangibile asset*, mampu membuat kinerja bank dalam keadaan baik, apabila dilihat dari segi NPF nya, kinerja yang baik adalah yang memiliki tingkat NPF yang rendah.¹⁸

Berdasarkan hasil penelitian para ahli, modal intelektual diyakini memiliki pengaruh penting terhadap kinerja keuangan. Pengelolaan *intellectual capital* mampu memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan serta meningkatkan nilai perusahaan.¹⁹ Dalam hal ini, NPF menjadi salah satu indikator penting untuk menilai kinerja keuangan, sebab berhubungan dengan timbulnya risiko akibat penyaluran pembiayaan. Selain itu, peneliti juga memperoleh temuan bahwa *intellectual capital* dapat mengurangi risiko kredit

¹⁷ Birger Wernerfelt, *The Resource Based View of the Firm*, sebagaimana dikutip oleh Yateno dalam, "Intellectual Capital Impact Pada Financial Performance Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia," *Fidusia : Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, Vol.2, No. 2 (2020), p.69–87, hal. 71.

¹⁸ Pertiwi dan Arifin, "Analisa Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kesehatan Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *Proceeding of the First National Conference On Applied Business (NCAB) 1* (2017): 1–14, hal.10 .

¹⁹ Chen et.al., "An Empirical Investigation of the Relationship between Intellectual Capital and Firms' Market Value and Financial Performance," *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 6, No. 2 (2005), p.159–176, hal. 174.

atau pembiayaan bermasalah, namun dalam hal ini tidak cukup bukti untuk mengkonfirmasi dampaknya terhadap kebangkrutan bank.²⁰

Ukuran kinerja *intellectual capital* dalam perusahaan sangat efektif dalam meningkatkan penilaian kredit, *intellectual capital* dapat memberikan informasi pemeringkatan kredit, serta dapat menurunkan tingkat risiko kredit.²¹ Selain itu, indikator kinerja *intellectual capital* dapat membantu mengembangkan model yang lebih baik untuk memprediksi kemungkinan gagal bayar di masa depan.²² Modal intelektual juga memiliki dampak yang relevan terhadap kesehatan keuangan jangka panjang dan peningkatan kredit perusahaan.²³ Sehingga dapat dikatakan bahwa *intellectual capital* memiliki peran dalam membantu menekan terjadinya pembiayaan bermasalah dalam perusahaan.

Peraturan PBI Nomor 17/11/PBI/2015 menyatakan bahwa standar yang ditetapkan untuk batas maksimal rasio NPF adalah sebesar 5%. Artinya, apabila rasio NPF kurang dari 5% menandakan bahwa tingkat risiko pembiayaan yang diterima oleh bank adalah kecil dan bank dalam kondisi sehat. Laporan statistik OJK per Juni 2023 menunjukkan nilai rasio NPF bank umum syariah (BUS) mencapai 2,21%, yang menggambarkan jika rata-rata tingkat risiko pembiayaan yang diterima perbankan syariah dalam kategori sehat dan aman. Namun dalam hal ini, pengelolaan manajemen dan sumber daya masing-masing bank syariah

²⁰ Ghosh and Shanti Maji, "The Impact of Intellectual Capital on Bank Risk: Evidence from Indian Banking Sector," *The IUP Journal of Financial Risk Management*, vol.9, no. 3 (2014): 321–37, <https://ssrn.com/abstract=2633458>, diakses 24 Januari 2024.

²¹ Cenciarelli et.al., "Does Intellectual Capital Help Predict Bankruptcy?," *Journal of Intellectual Capital*, Vol.19, No. 2 (2018), p.321–337, hal. 333.

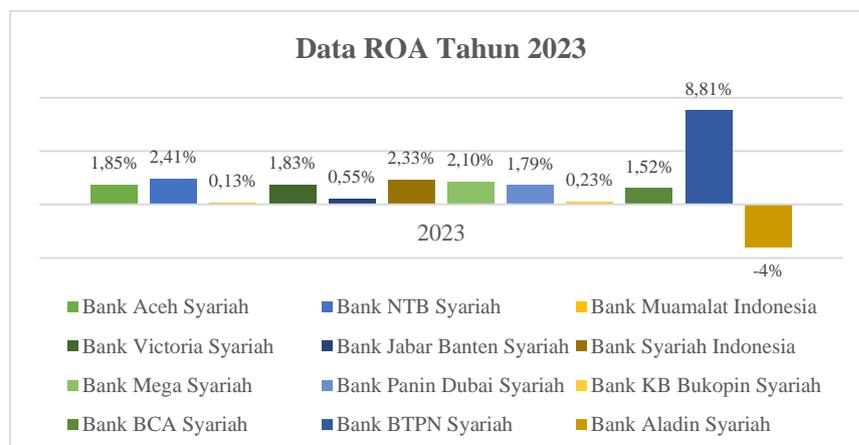
²² *Ibid.*, hal 333.

²³ José Guimón, "Intellectual Capital Reporting and Credit Risk Analysis," *Journal of Intellectual Capital* 6, no. 1 (2005): 28–42, hal. 39.

tetap diperlukan, guna mempertahankan kestabilan rasio NPF dan menghindari terjadinya kenaikan risiko pembiayaan.

Berdasarkan hasil pengamatan laporan keuangan dan statistik OJK, Bank BTPN Syariah merupakan salah satu bank yang memiliki kinerja keuangan terbaik dalam beberapa tahun terakhir. Kondisi ini menjadikan alasan dipilihnya bank BTPN Syariah sebagai objek dalam penelitian ini. Peningkatan kinerja keuangan Bank BTPN Syariah ditunjukkan oleh tingginya rasio ROA, yang menggambarkan besarnya perolehan laba dibandingkan dengan bank umum syariah (BUS) lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa Bank BTPN Syariah memiliki kualitas kinerja *intellectual capital* yang baik sehingga mampu mencapai keunggulan kompetitif. Pengelolaan modal intelektual yang baik dalam perusahaan diyakini mampu mendorong dalam mencapai keunggulan diantara para pesaingnya. Hasil perbandingan rasio ROA Bank BTPN Syariah dengan bank umum syariah lainnya dapat dilihat pada grafik berikut:

Gambar 1.1
Perbandingan ROA Bank Umum Syariah (BUS) Tahun 2023

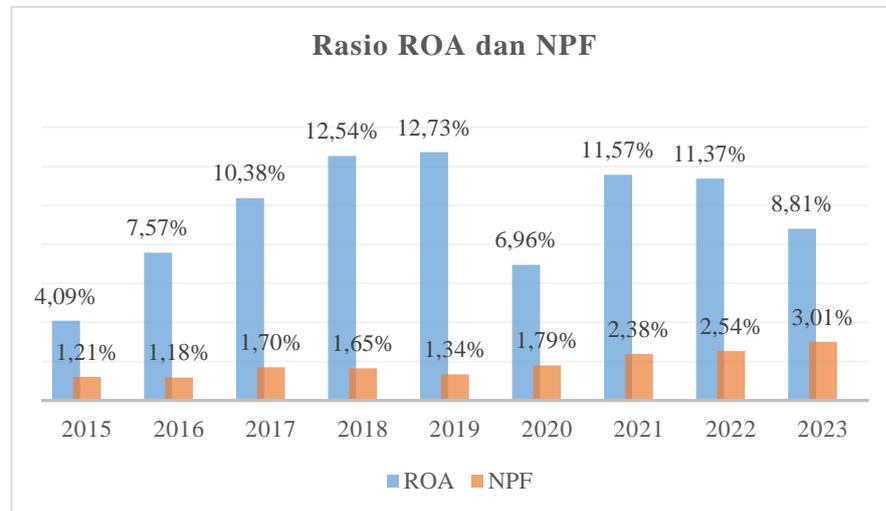


Sumber (data diolah): Laporan Keuangan OJK Tahun 2023
(<https://www.ojk.go.id>)

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa rasio ROA tertinggi tahun 2023 dicapai oleh Bank BTPN Syariah sebesar 8,81%, dan rasio terendah terjadi pada bank Aladin Syariah yang mencapai nilai minus sebesar -4%. Selain itu, perkembangan kinerja Bank BTPN Syariah juga ditandai dengan beberapa penghargaan yang diterima, diantaranya sebagai “*The Best Performance and The Most Efficient Bank*” dalam ajang BIFA (*Bisnis Indonesia Financial Award*) pada tahun 2023. Bank BTPN Syariah juga memperoleh penghargaan sebagai “*Most Outstanding Sharia Banking In Microfinance*” dalam ajang Road to CNBC Indonesia Awards 2023. Hal ini menunjukkan bahwa Bank BTPN Syariah mampu mencapai keunggulan kompetitif, dan salah satu faktor yang mempengaruhi pencapaian tersebut adalah pengelolaan *intellectual capital* perbankan dengan baik.

Disamping banyaknya apresiasi dan penghargaan yang diterima oleh Bank BTPN Syariah, faktanya performa kinerja keuangan bank tersebut sedang mengalami penurunan. Hal ini terlihat pada semakin kecilnya nilai *return on asset* (ROA) yang diikuti dengan kenaikan rasio *non performing financing* (NPF). Lonjakan rasio NPF menggambarkan bahwa terdapat peningkatan risiko pembiayaan yang sedang dihadapi. Apabila grafik rasio NPF menunjukkan peningkatan secara terus menerus, maka kondisi ini perlu mendapatkan perhatian khusus. Perkembangan rasio ROA dan NPF Bank BTPN Syariah dapat dilihat pada grafik berikut :

Gambar 1.2
Perkembangan Rasio ROA dan NPF Bank BTPN Syariah



Sumber (data diolah): Laporan keuangan Bank BTPN Syariah 2015-2023 (<https://btpnsyariah.com/laporan-keuangan>)

Berdasarkan gambar 1.2 terlihat bahwa tahun 2015-2019 rasio ROA mengalami peningkatan. Namun pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 5,77% yang disebabkan oleh pandemi covid-19. Tidak berselang lama Bank BTPN Syariah mampu bangkit kembali di tahun 2021 dengan peningkatan sebesar 4,71%, tetapi perkembangan ini tidak sebaik tahun-tahun sebelumnya. Faktanya grafik peningkatan laba tidak mampu bertahan, tiga tahun terakhir pasca kebangkitan pandemi covid-19, rasio ROA Bank BTPN Syariah sedikit demi sedikit kembali mengalami penurunan. Disamping itu, kondisi ini diikuti oleh naiknya rasio NPF yang menggambarkan adanya lonjakan risiko pembiayaan yang dihadapi perbankan.

Rasio NPF tertinggi terjadi pada tahun 2023 sebesar 3,01%, yang menunjukkan adanya peningkatan sebesar 0,47% dari tahun sebelumnya. Meski masih dalam kategori sehat, namun tren kenaikan ini perlu dikendalikan. Sebab apabila dibiarkan dapat mempengaruhi kinerja keuangan, dan stabilitas

perbankan dalam jangka panjang. Sehingga perusahaan perlu meninjau kembali faktor apa saja yang menyebabkan peningkatan risiko pembiayaan terutama dari aspek internal seperti modal intelektual. Sebab *intellectual capital* diyakini mampu memberikan nilai tambah dalam menciptakan keunggulan kompetitif perusahaan. Hasil perhitungan *intellectual capital* Bank BTPN Syariah dengan metode iB-VAIC™ dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.1
Perbandingan Kinerja *Intellectual Capital* Terhadap Rasio NPF

Tahun	iB-VAIC™ (<i>Intellectual Capital</i>) (Rp)	Komponen <i>Intellectual Capital</i>			NPF (%)
		iB-VAHU (<i>Human Capital</i>) (Rp)	iB-STVA (<i>Structural Capital</i>) (Rp)	iB-VACA (<i>Capital Employed</i>) (Rp)	
2015	1,85	1,29	0,23	0,33	1,21%
2016	2,36	1,59	0,37	0,39	1,18%
2017	2,85	2,0	0,50	0,35	1,70%
2018	3,32	2,48	0,59	0,25	1,65%
2019	3,44	2,58	0,61	0,25	1,34%
2020	2,78	2,09	0,52	0,17	1,79%
2021	3,73	2,87	0,65	0,21	2,38%
2022	3,69	2,85	0,64	0,20	2,54%
2023	3,24	2,48	0,59	0,17	3,01%

Sumber (data diolah): Laporan keuangan Bank BTPN Syariah 2015-2023
(<https://btpnsyariah.com/laporan-keuangan>)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa nilai kinerja *intellectual capital* Bank BTPN Syariah mengalami penurunan selama tiga tahun terakhir, yaitu sejak 2021-2023. Setiap tahunnya kinerja IC yang diukur dengan metode iB-VAIC™ mengalami peningkatan dan penurunan. Capaian rasio NPF tertinggi tahun 2023 sebesar 3,01%, diikuti oleh turunnya nilai kinerja *intellectual capital* sebesar 0,45 rupiah. Berdasarkan pengamatan data pada tabel 1.1, peningkatan kinerja IC tidak selalu berdampak pada penurunan rasio NPF perbankan. Hal

ini ditunjukkan pada tahun 2017, yaitu kinerja IC meningkat sebesar 0,49 rupiah, namun tingkat rasio NPF justru naik sebesar 0,52%. Kondisi serupa terjadi pada tahun 2021, peningkatan kinerja IC sebesar 0,95 rupiah justru diikuti oleh kenaikan rasio NPF sebesar 0,59%.

Hasil pengamatan dari ketiga komponen IC menunjukkan kondisi yang sama, yaitu setiap penurunan ataupun kenaikan komponen IC tidak selalu berbanding terbalik terhadap tingkat risiko pembiayaan. Pada tahun 2017 nilai IC meningkat sebesar 0,49 yang dihasilkan dari peningkatan komponen VAHU dan STVA masing-masing 0,41 dan 0,13 rupiah, tetapi nilai dari komponen VACA menurun sebesar 0,04 rupiah, dalam kondisi ini nilai risiko pembiayaan justru naik sebesar 0,52%. Berbeda dengan tahun 2018 nilai IC meningkat sebesar 0,47 rupiah, yang berasal dari peningkatan VAHU dan STVA sebesar 0,48 dan 0,09 rupiah, sedangkan nilai VACA turun sebesar 0,10 rupiah. Namun pada kondisi ini nilai rasio NPF mengalami penurunan sebesar 0,05%, meskipun nilainya kecil tetapi dapat menggambarkan adanya pengurangan tingkat risiko pembiayaan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perbandingan kinerja IC terhadap rasio NPF memberikan hasil yang berbeda dengan teori yang ada. Seharusnya pengelolaan *intellectual capital* mampu memberikan *value added* yang dapat membantu peningkatan kinerja keuangan dengan menekan terjadinya risiko pembiayaan. Sesuai dengan penelitian Azmi dan Kurniawan, yang menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan

bermasalah, modal intelektual yang dikelola dengan baik dapat menekan terjadinya risiko pembiayaan.²⁴

Berdasarkan uraian masalah tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut terkait seberapa besar pengaruh *intellectual capital* terhadap rasio NPF sebagai ukuran tingkat pembiayaan bermasalah yang dihadapi bank syariah, dari sudut pandang ketiga komponennya meliputi *human capital*, *structural capital*, dan *capital employed* dalam sebuah skripsi dengan judul **“Analisis Impresi *Intellectual Capital* Terhadap Rasio *Non Performing Financing* dengan Metode *Islamic Banking Value Added Intellectual Coefficient* (iB-VAIC™) Pada Bank BTPN Syariah Periode 2015-2023”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, berikut identifikasi masalah yang menjadi dasar dan alasan dilakukannya penelitian ini :

1. Grafik perkembangan rasio NPF Bank BTPN Syariah menunjukkan peningkatan pada tahun 2019-2023. Peningkatan rasio NPF yang terus dibiarkan dapat mengganggu kinerja keuangan dan stabilitas perbankan.
2. Capaian rasio NPF tertinggi pada tahun 2023 sebesar 3,01%, kondisi ini diikuti oleh penurunan kinerja *intellectual capital* sebesar 0,43 rupiah, ditunjukkan oleh hasil perhitungan dengan metode (iB-VAIC™).

²⁴ Fika Azmi dan Kurniawan, “Intellectual Capital and Risk Management to Overcome Non Performing Loans,” *Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi*, Vol. 19, No. 1 (2021), p.63–73, hal.72.

3. Penurunan rasio NPF pada tahun 2016, 2018, 2019, diikuti oleh kenaikan kinerja IC, dan kenaikan rasio NPF pada tahun 2020, 2022, dan 2023 diikuti oleh penurunan nilai kinerja IC perbankan.
4. Peningkatan rasio NPF pada tahun 2017 dan 2021 diikuti oleh peningkatan kinerja *intellectual capital* sebesar 0,49 dan 1,05 rupiah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil uraian permasalahan dalam latar belakang tersebut, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *intellectual capital* (*human capital*, *structural capital*, dan *capital employed*) berpengaruh terhadap rasio NPF Bank BTPN Syariah periode 2015-2023?
2. Apakah *human capital* (iB-VAHU) berpengaruh terhadap rasio NPF Bank BTPN Syariah periode 2015-2023?
3. Apakah *structural capital* (iB-STVA) berpengaruh terhadap rasio NPF Bank BTPN Syariah periode 2015-2023?
4. Apakah *capital employed* (iB-VACA) berpengaruh terhadap rasio NPF Bank BTPN Syariah periode 2015-2023?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, dapat diuraikan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh *intellectual capital* (*human capital*, *structural capital*, dan *capital employed*) berpengaruh terhadap rasio NPF Bank BTPN Syariah periode 2015-2023.
2. Untuk menguji pengaruh *human capital* (iB-VAHU) terhadap rasio NPF Bank BTPN Syariah periode 2015-2023.
3. Untuk menguji pengaruh *structural capital* (iB-STVA) terhadap rasio NPF Bank BTPN Syariah periode 2015-2023.
4. Untuk menguji pengaruh *capital employed* (iB-VACA) terhadap rasio NPF Bank BTPN Syariah periode 2015-2023.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai pengetahuan tambahan baik bagi perusahaan, akademisi, ataupun pihak lain. Khususnya sebagai referensi yang relevan terkait pengaruh *intellectual capital* meliputi ketiga komponennya yaitu *human capital* (HC), *structural capital* (SC), dan *capital employed* (CE) terhadap risiko pembiayaan yang direpresentasikan dengan rasio *non performing financing* (NPF).

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan sudut pandang baru bagi Bank BTPN Syariah di Indonesia, terkait pengendalian risiko pembiayaan atau kenaikan rasio NPF dengan

pengelolaan *intangible asset* berupa modal intelektual dengan memaksimalkan ketiga komponennya.

b. Bagi Masyarakat / Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait peran *intellectual capital* dalam mengelola kinerja keuangan, sebagai salah satu indikator pencegahan peningkatan risiko pembiayaan dalam perbankan syariah. Selain itu penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi tambahan bagi masyarakat khususnya nasabah perbankan syariah, mengenai apa saja komponen *intellectual capital* dan apa dampaknya bagi keberlangsungan operasional perbankan syariah yang dapat dirasakan juga oleh nasabahnya.

c. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan informasi tambahan bagi mahasiswa bidang terkait, tentang pengaruh *intellectual capital* terhadap risiko pembiayaan yang direpresentasikan dengan rasio NPF pada Bank BTPN Syariah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini mampu dijadikan sebagai sumber informasi, rujukan, dan pengetahuan yang dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian terkait pengaruh *intellectual capital* terhadap risiko pembiayaan yang direpresentasikan dengan rasio NPF.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah Bank BTPN Syariah sebagai objek penelitian. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Variabel bebas dalam penelitian ini meliputi ketiga komponen dari *intellectual capital*, yaitu *human capital* yang diukur dengan (iB-VAHU), *structural capital* yang diukur dengan (iB-STVA), dan *capital employed* yang diukur dengan (iB-VACA). Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah rasio *non performing financing* (NPF) yang menggambarkan seberapa besar tingkat risiko pembiayaan suatu bank.

2. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan uraian ruang lingkup diatas, adapun batasan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Data yang digunakan terbatas pada data sekunder berupa laporan keuangan Bank BTPN Syariah periode 2015-2023, yang diperoleh dari web resmi Bank BTPN Syariah Tbk.
- b. Periode penelitian yang diamati dimulai tahun 2015 sampai tahun 2023.
- c. Dalam penelitian ini penghitungan *intellectual capital* dibatasi dengan metode *islamic banking intellectual coefficient* (iB-VAIC™).
- d. Variabel bebas yang digunakan terbatas pada ketiga komponen *intellectual capital* meliputi *human capital*, *structural capital*, dan *capital employed*, serta variabel terikat yang digunakan adalah *non performing financing*.

G. Penegasan Istilah

Untuk menghindari perbedaan penafsiran serta mempermudah memahami judul penelitian, maka perlu dijelaskan mengenai istilah-istilah pada judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Definisi Konseptual

a. Impresi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata “impresi” memiliki arti kesan, efek, dan efek atau pengaruh terhadap pikiran atau perasaan²⁵. Sehingga yang dimaksud dengan analisis impresi *intellectual capital* terhadap rasio *non performing financing* yaitu, bahwa peneliti ingin mengkaji tentang seberapa besar pengaruh atau efek yang ditimbulkan atas pengelolaan modal intelektual perbankan dalam menurunkan tingkat risiko pembiayaan yang direpresentasikan dengan rasio NPF.

b. Intellectual Capital

Menurut Bukh et.al, definisi *Intellectual Capital* yaitu:

Modal intelektual sering kali didefinisikan sebagai sumber daya pengetahuan dalam bentuk karyawan, pelanggan, proses, atau teknologi, yang dapat dimobilisasi oleh perusahaan dalam proses penciptaan nilai.²⁶

Sehingga *intellectual capital* merupakan aset tidak berwujud berupa pengetahuan dalam bentuk karyawan, pelanggan, dan proses.

²⁵ <https://kbbi.web.id/impresi>.

²⁶ Per Nikolaj Bukh et al., “Disclosure of Information on Intellectual Capital in Danish IPO Prospectuses,” *Accounting, Auditing & Accountability Journal* 18, no. 6 (2005): 713–32, hal. 715.

Keberadaan *intellectual capital* diyakini dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan kinerja serta penciptaan nilai.

c. Non Performing Financing (NPF)

Menurut Dahlan, definisi *Non Performing Financing* yaitu:

Non Performing Financing (NPF) diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan yang disebabkan oleh faktor kesengajaan maupun faktor lain diluar kemampuan debitur yang dapat diukur dengan tingkat kolektibilitasnya.²⁷

Sehingga rasio NPF merupakan ukuran yang digunakan bank untuk melihat seberapa besar tingkat risiko pembiayaan yang dihadapi bank akibat kegagalan nasabah dalam melunasi hutangnya.

d. iB-VAICTTM (*Islamic Banking Value Added Intellectual Coefficient*)

iB-VAICTTM merupakan salah satu metode yang digunakan dalam mengukur nilai *intellectual capital* perusahaan. Metode ini dipilih sebab data yang diperlukan relatif mudah diperoleh dari berbagai sumber dan jenis perusahaan. Umumnya metode ini digunakan pada perusahaan konvensional, hingga akhirnya Ulum mengembangkan metode iB-VAICTTM yang digunakan dalam mengukur nilai *intellectual capital* pada perusahaan syariah. Pada dasarnya metode ini sama yang membedakan hanyalah akun yang digunakan berasal dari lembaga syariah.

2. Definisi Operasional

Berdasarkan uraian definisi konseptual diatas, berikut merupakan definisi operasional dari masing-masing variabel dalam penelitian ini:

²⁷ Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan* (Yogyakarta: LPPE UI, 2005), hal. 175.

a. *Non Performing Financing*

Non Performing Financing dirumuskan sebagai berikut:²⁸

$$\text{NPF} = \frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

b. *Islamic Banking Value Added Intellectual Coefficient (iB-VAIC™)*

Perhitungan *intellectual capital* dengan metode (iB-VAIC™) dirumuskan sebagai berikut:²⁹

1) Tahap Pertama : Menghitung iB-value added (iB-VA)

$$\text{iB-VA} = \text{OUT} - \text{IN}$$

Keterangan :

OUT : Output / total penjualan dan pendapatan lain

IN : Input / beban usaha operasional dan beban non operasional kecuali beban kepegawaian/karyawan

2) Tahap Kedua :

Menghitung nilai iB-VAHU sebagai berikut:

$$\text{iB-VAHU} = \frac{\text{VA}}{\text{HC (Beban Karyawan)}}$$

Menghitung nilai iB-STVA sebagai berikut:

$$\text{iB-STVA} = \frac{\text{SC (VA - HC)}}{\text{VA}}$$

Menghitung nilai iB-VACA sebagai berikut:

$$\text{iB-VACA} = \frac{\text{VA}}{\text{CE (Ekuitas + Laba Bersih)}}$$

²⁸ Selamat Riyadi, *Banking Assets and Liability Management* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2003), hal. 160.

²⁹ Ulum, "Model Pengukuran Kinerja Intellectual Capital Dengan IB-VAIC...", hal. 198.

Keterangan :

CE : *capital employed*

HC : *human capital*

SC : *structural capital*

H. Sistematika Penulisan Skripsi

1. Bagian Awal

Bagian awal dalam sistematika skripsi memuat halaman sampul luar, halaman sampul dalam, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto penulis, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Utama

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi mengenai gambaran umum penelitian yang memuat (a) latar belakang masalah, (b) identifikasi masalah, (c) rumusan masalah, (d) tujuan penelitian, (e) kegunaan penelitian, (f) ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, (g) penegasan istilah, dan (h) sistematika penulisan skripsi. Uraian dalam bab ini memuat hal pokok yang dijadikan patokan dalam memahami bab-bab selanjutnya.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini memuat tentang (a) *resource based theory*, (b) teori dasar mengenai *intellectual capital*, (c) teori tentang *non performing financing*, (d) hubungan *intellectual capital* dengan

rasio NPF, (e) Pengertian metode *islamic banking intellectual coefficient* (iB-VAIC™), (f) penelitian terdahulu, (g) kerangka konseptual, (h) hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini memuat tentang tahapan-tahapan dalam penelitian yaitu, (a) jenis dan pendekatan penelitian, (b) populasi, sampling, dan sampel, (c) sumber data, variabel, dan skala pengukuran, (d) teknik pengumpulan data dan instrument penelitian, (e) teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini menguraikan hasil penelitian yang berisi tentang paparan data uji hipotesis dan menjelaskan hasil temuan penelitian untuk masing-masing variabel dalam penelitian.

BAB V PEMBAHASAN

Dalam bab ini membahas mengenai hasil penelitian dan analisis kesesuaian hasil temuan dengan teori yang digunakan.

BAB VI PENUTUP

Dalam bab ini memuat, (a) kesimpulan, dan (b) saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup.